

TERAS UTAMA

Jokowi, Prabowo dan Minang

DUKUNGAN 10 bupati dan wali kota se-Sumbar terhadap pasangan capres-cawapres Joko Widodo-Ma'ruf Amin beberapa waktu lalu menarik perhatian banyak kalangan. Dukungan lebih dari separuh kepala daerah kepada petahana itu menambah ingar bingar politik setidaknya di Sumbar menjelang Pilpres 2019.



Israr Iskandar

Dosen Sejarah FIB Unand

Kesepuluh kepala daerah itu adalah Bupati Solok Gusmal, Bupati Dharmasraya Sutan Riska, Bupati Pasaman Yusuf Lubis, Bupati Pesisir Selatan Hendra Joni, Bupati Sijunjung Yuswir Arifin, Bupati Limapuluh Kota Irfendi Arbi, Bupati Tanahdatar Irdinansyah Tarmizi, Bupati Mentawai Yudas, Wali Kota Solok Zul Elfian dan Wali Kota Bukittinggi Ramlan Nurmatias.

► Baca *Jokowi...* Hal 7

rena alasan idiolögis, tetapi juga karena banyak tokoh utamanya dari Minang.

Namun pasca-Demokrasi Terpimpin, kecenderungan orang Minang justru ke "partai tengah" yang "non-idiolögis". Tidak heran. Golkar selalu berjaya, tidak hanya di masa Orde Baru (1966-1998), tetapi juga sampai reformasi (1999-sekarang). Belakangan diikuti pula Partai Demokrat dan Gerindra. Partai-partai berbasis massa Islam seperti PAN dan bahkan partai Islamis, seperti PPP, juga memperoleh suara signifikan di daerah ini, tetapi dua partai ini sebenarnya juga sudah bergerak ke "tengah".

Dengan demikian, Sum-

bar dalam rentangan sejarah modernnya memang bukan "rumah" bagi partai-partai (meminjam istilah Indonesianis Herbert Feith) "nasionalis radikal", seperti PNI, maupun "nasionalisme radikal plus" (plus unsur non-Muslim) seperti PDI dan PDIP. Secara ketokohan, Sumbar dengan demikian juga bukanlah basis bagi politik yang mengikut figur besar nasionalis radikal, khususnya Soekarno.

Kekalahan Jokowi di Sumbar dalam Pilpres 2014 karena ia dianggap seorang tokoh dalam satu garis kontinum dengan kaum nasionalis ra-

dikal masa lalu. Ia bahkan dianggap representasi spektrum politik model "Orde Lama" (Demokrasi Terpimpin) yang notabene tidak akomodatif terhadap Minang dan juga Islam. Sejarah mencatat, era Demokrasi Terpimpin adalah zaman "kejayaan" Soekarno dan masa-masa komunis "naik daun", namun sebaliknya menjadi periode "kelam" bagi sejarah puak Minang pasca penumpasan PRRI plus Masyumi/PSI.

Di pihak lain, keunggulan Prabowo di Sumbar karena ia dinilai sebagai representasi spektrum politik model "Orde Baru" *vis-a-vis* "Orde Lama" tadi. Dalam konteks ini, sebagian generasi senior Minang mungkin mengingat, Orde Baru dengan watak antikomunismenya cukup akomodatif terhadap etnik ini dan bahkan menjadi masa-masa kebangkitan bagi Sumbar. Tak hanya itu, Prabowo juga (dalam batas tertentu) kemudian dianggap mewakili spektrum politik "Islam" *vis-a-vis* "nasionalis radikal/sekuler".

Masalahnya kemudian, persepsi-persepsi politik semacam itu sering dipengaruhi secara masif oleh kampanye hitam yang bahkan menysasar pemilih baru yang aktif di media sosial. Inilah tantangan serius demokrasi kita, termasuk Pilpres 2019, di mana akan lebih banyak lagi

Sambungan dari hal. 1

Bagaimana memaknai dukungan para bupati dan wali kota itu? Apakah pernyataan dukungan tokoh-tokoh formal tersebut linear dengan hasil Pilpres nanti? Tentu saja tidak ada jawaban serba pasti. Sewaktu Pilpres lalu, 95 persen bupati dan wali kota di Sumbar mendukung Prabowo-Hatta Radjasa, bahkan Gubernur Irwan Prayitno menjadi Ketua Tim Pemenangan, tetapi perolehan suaranya di bawah itu, yakni di kisaran 77 persen.

Namun demikian, deklarasi 10 kepala daerah memberikan sinyal bahwa dukungan terhadap Jokowi menguat. Makin menguat di sini bisa saja bermakna bahwa elektabilitas Jokowi di Sumbar bisa meningkat dibandingkan Pilpres lalu, sekalipun

tetap kalah dari Prabowo yang kini berpasangan dengan Sandiaga Uno.

Politik Orang Minang

Apapun, perilaku politik orang Minang kontemporer menarik dicermati. Ada perubahan, tetapi juga ada semacam kesinambungan perilaku politik Minang, baik dalam memilih partai maupun mendukung tokoh. Tentu saja, banyak variabel yang mempengaruhi, seperti idologi, ketokohan, kampanye dan program untuk rakyat.

Secara kepartaian, ada pergeseran pilihan politik orang Minang dari masa ke masa. Di awal kemerdekaan (1945-1949), Demokrasi Parlementer (1950-1957), hingga Demokrasi Terpimpin (1959-1966), kecenderungan politik Minang adalah partai Islamis. Namun Partai Masyumi yang cukup berjaya di Sumbar kala itu sebenarnya tak hanya ka-

di tengah zaman "demokrasi kapitalistik".

Namun politik juga adalah persoalan representasi ketokohan—bukan saja representasi idiolögis dan program. Minimalnya figur Minang di pemerintahan saat ini dalam batas tertentu akan menjadi tantangan tersendiri bagi Jokowi untuk meningkatkan dukungan etnis ini. Dalam konteks itulah, dukungan terbuka sepuluh kepala daerah di atas plus dukungan tokoh-tokoh informal lainnya, baik di ranah maupun rantau, bisa menambah kekuatan dan kepercayaan diri kubu Jokowi-Ma'ruf Amin di Sumbar.

Setelah jadi Presiden, Jokowi menampilkan diri sebagai Presiden bagi seluruh rakyat dan bangsa Indonesia. Ia cukup sering berkunjung dan memberikan perhatian besar ke Sumbar dengan membawa program-program yang riil seperti pembangunan kawasan wisata Mandeh, pembangunan kereta bandara, Pesantren Buya Hamka, Pelabuhan Pasaman Barat, jalan tol Padang-Pekanbaru, dan lainnya.

Selama menjadi presiden, Jokowi juga berhasil menepis tuduhan komunis, Kristen, dan anti Islam. Secara keseluruhan, mantan Gubernur Jakarta itu mampu menampilkan diri sebagai pemimpin dengan keunggulan tersendiri, bahkan berbeda dengan tipikal pemimpin Jawa pada umumnya. Di atas semuanya, diferensiasi Jokowi yang menonjol saat ini, karena ia dianggap figur sederhana, merakyat, dan bersih

dan bersih

dan bersih

dan bersih

dan bersih

Menyiapkan Suvenir Desa Terindah

Oleh:

ISRAR ISKANDAR

DOSEN FIB UNIVERSITAS ANDALAS

SEJAK dinobatkan sebagai salah satu desa terindah di dunia oleh majalah pariwisata Amerika *Budget Travel* tahun 2012 lalu, kunjungan wisatawan ke nagari Pariangan, Tanah Datar terus meningkat. Sejak saat itu, nagari tuo di Minangkabau tersebut makin populer. Pariangan tak hanya indah dari segi lanskap alamnya, tetapi juga sejarah, adat dan budaya masyarakatnya.

Sebagaimana destinasi-destinasi wisata populer lainnya di dunia, Pariangan ternyata juga sudah menyiapkan aneka suvenir, *merchandise*, *gift* atau *cenderamata* untuk wisatawan. Beberapa usaha mandiri masyarakat setempat terkait suvenir dimaksud sudah dikerjakan sejak dua tahun terakhir, khususnya dilakukan oleh Pusat Kreatifitas Anak Nagari Pariangan, seperti batik, gantungan kunci, bros, baju kaos dan topi.

Aneka souvenir itu penting sekali tak hanya sebagai cenderamata, tetapi juga dapat melengkapi kesan wisatawan yang berkunjung ke Pariangan. Cenderamata itu tentu juga menjadi salah satu alat promosi yang baik bagi pengembangan

pariwisata Pariangan, Tanah Datar bahkan Sumatera Barat secara keseluruhan.

Perlu Peningkatan

Salah satu suvenir unggulan yang dihasilkan desa wisata di Lereng Marapi itu sejak beberapa tahun ini adalah batik Pariangan. Menariknya lagi, batik dimaksud adalah hasil kreasi anak nagari Pariangan sendiri, yakni Irwan Malin Basa, tokoh kampung yang memang sejak lama sudah *bertungkus lumus* dengan aneka kegiatan memajukan seni, budaya dan masyarakat lokal.

Namun untuk jenis suvenir lain, masih perlu peningkatan kuantitas dan kualitas seka-

ligus. Baju kaus (*t-shirt*), misalnya, desain terkait warna, pilihan kata, narasi dan gambar masih memerlukan peningkatan sedikit lagi sehingga baju kaus oleh-oleh Pariangan bisa "sejajar" dengan baju kaus asal daerah wisata top lainnya di Nusantara, seperti Bali, Yogyakarta, Lombok atau Bukittinggi.

Contoh lain adalah topi, gantungan kunci, mug dan bros yang ternyata model dan bentuknya pada umumnya masih sama dengan yang dijual pedagang cenderamata di Pasar Atas Bukittinggi atau Pasar Raya Padang. Belum nampak suvenir dengan ciri khas Pariangan, nagari yang kini "viral" sebagai desa terindah di Indonesia dan bahkan dunia.

Tak hanya itu, sebagian suvenir itu masih diproduksi di luar Pariangan. Misalnya untuk jenis baju kaus, bros, topi dan gantungan kunci. Dalam batas tertentu, hal itu tidak terlalu masalah. Apalagi, yang memesan pembuatan suvenir itu adalah anak nagari Pariangan sendiri yang berharap berkah dari penjualan *branding* nagari mereka.

Usaha pendampingan

Menyadari berbagai realitas lapangan itulah, penulis dan sejumlah pemerhati masalah pariwisata dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Andalas pada 21 November 2018 lalu melakukan kegiatan pengabdian masyarakat terkait upaya peningkatan suvenir nagari wisata Pariangan, khususnya dengan penekanan pada tema sejarah, budaya dan keindahan alam setempat.

Kegiatan yang bertajuk "Workshop Pengembangan

Suvenir Bertema Sejarah, Budaya dan Keindahan Alam untuk Menunjang Pariwisata Nagari Tuo Pariangan" berlangsung di Kantor Wali Nagari Pariangan dihadiri 20 peserta dari kelompok pengrajin dan pedagang suvenir lokal yang tergabung dalam Komunitas Nagari Tuo Pariangan di bawah pimpinan Irwan Malin Basa.

Walaupun sejumlah anak nagari Pariangan sudah mengambil inisiatif untuk mengerjakan dan menjual aneka suvenir untuk wisatawan sejak beberapa tahun lalu, namun mereka juga menyadari perlunya perhatian dan pendampingan khusus terhadap proses ide, pembuatan, dan penjualan aneka produk suvenir dimaksud.

Perbincangan dalam workshop di atas sekaligus menyadarkan pentingnya penonjolan tema sejarah, budaya dan keindahan alam pada suvenir-suvenir Pariangan. Tiga tema itulah yang menjadi nilai unggul Pariangan dibandingkan nagari-nagari lain atau desa-desa lain di Indonesia. Sejauh ini ketiga tema dimaksud memang sudah dituangkan ke dalam aneka suvenir Pariangan, namun masih perlu peningkatan dari segi kualitas desain, pilihan warna, huruf, kata, narasi, dan gambar.

Pada kesempatan itu, para pelaku usaha suvenir lokal juga mengaku terkendala faktor minimnya pelatihan yang bersifat berkelanjutan, minimnya modal usaha, serta peralatan pembuatan suvenir. Bahkan juga tempat representatif untuk aneka suvenir khusus, seperti batik. Batik-batik Pariangan yang kini masih ditaruh di Kantor Wali Nagari perlu dipindahkan ke suatu galeri khusus.

Sebenarnya, terbuka peluang untuk peningkatan suvenir ini, terutama desain dan narasi yang bertema sejarah, budaya dan keindahan alam sekaligus. Pengrajin lokal bisa bekerjasama dengan mitra mereka di daerah wisata lain yang sudah lebih maju seperti Jakarta, Yogyakarta, Bandung maupun Bukittinggi.

Tak hanya itu, pengrajin lokal juga bisa memanfaatkan aneka aplikasi di internet terkait ide desain baik pilihan font, warna, slogan, narasi, dan lainnya. Tinggal kemauan dan dorongan kuat dari anak nagari sendiri, tentu dibantu pihak yang ikut bertanggung jawab atas perkembangan wisata nagari Pariangan yang kini makin terkenal. (*)